

Representatif Bangunan Tradisional Jawa pada Perancangan Balai Kesenian Tradisional di Surabaya

Wahyu Baskoro¹, Failasuf Herman Hendra², Randy Pratama Salisnanda³

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia

Email: wahyu.bask71@gmail.com

Abstract. *In Architecture, Javanese traditional house is one of the categories of traditional buildings. There are several types of Javanese traditional houses, which are divided based on their architectural design and region. Inside the building, the rooms are divided according to their functions, such as pendopo, senthong, which are divided into senthong tengen, senthong kiwa, and senthong tengah. This study aims to provide a reference for the concept of a hall building by representing traditional Javanese buildings with a neo-vernacular theme, in the idea of Designing Traditional Art Halls as a Medium for Cultural Preservation in Surabaya. The analysis method used in this study is qualitative descriptive, with data collection through literature case studies and field studies. To help bring out a representative concept, adjustments to current cultural conditions are needed.*

Keywords: *Traditional House, Culture, Neo-Vernacular*

Abstrak. *Dalam arsitektur, rumah adat Jawa salah satu kategori bangunan tradisional. Terdapat beberapa jenis rumah adat Jawa, baik yang terbagi berdasarkan rancangan arsitekturnya maupun berdasarkan wilayahnya. Di dalam bangunan ini ruang-ruang dibagi sesuai fungsinya, seperti pendopo, senthong, yang dibagi menjadi senthong tengen, senthong kiwa, senthong tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memberi referensi konsep bangunan balai dengan merepresentasikan bangunan tradisional Jawa dengan tema neo-vernakuler, pada ide Rancangan Balai Kesenian Tradisional Sebagai Wadah Pelestarian Budaya di Surabaya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data studi kasus literatur dan studi lapangan. Untuk membantu memunculkan konsep representatif diperlukan penyesuaian terhadap kondisi budaya saat ini.*

Kata Kunci: *Rumah Adat, Budaya, Neo-Vernakuler*

1. Pendahuluan

Bangunan Tradisional yang ada di Jawa Timur bisa disebut dengan rumah adat Joglo. Pemahaman agama dan kepercayaan kejawaan yang dianut masyarakat turut menyumbang karakteristik dan keunikan bangunan. Kesenian tradisional memegang peran penting dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sahadi, 2019). Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan (Intani, 2019), dengan melestarikan kesenian dapat menunjang kebutuhan ekonomi negara selain itu kesenian adalah jati diri dari setiap manusia yang menunjukkan darimana mereka berasal.

Melestarikan kesenian tradisional adalah tanggung jawab semua, baik masyarakat, pemerintah maupun generasi muda. Dalam menjaga, mempertahankan dan memperkenalkan kesenian tradisional dibutuhkan ketekunan, inovasi baru dan juga minat dalam mendalami kesenian tradisional. Upaya generasi muda dalam menggeluti seni tradisional adalah salah satu bentuk implementasi pemajuan kebudayaan yang termasuk dalam langkah perlindungan (Intani, 2019). Namun sayangnya minat dalam mempelajari kesenian tradisional semakin menurun, hal ini dapat dilihat dari bergesernya minat generasi muda saat ini yang lebih menyukai budaya lain dan gaya hidup modern yang membuat kesenian tradisional semakin tertinggal dan terkesan kuno (Sidharta & Arifin, 2014).

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mempertahankan kesenian tradisional, salah satunya yaitu dalam bentuk arsitektur bangunan. Balai kesenian tradisional di Surabaya adalah salah satu tempat pelestarian kebudayaan yang diharapkan dengan perancangan desain arsitektur yang menggunakan Tema Neo Vernakular dapat menambah minat generasi muda untuk senantiasa menjaga, merawat, dan mengembangkan kesenian tradisional daerah mereka, karena rancang bangun dengan Tema Neo

Vernakular memadukan antara bangunan Tradisional dengan gaya modern (Wibowo dkk., 2020), ditujukan agar pengunjung tidak merasa bosan saat berada di dalam maupun luar Gedung, dari perancangan bangunan Balai Kesenian Tradisional di Surabaya ini diharapkan dapat menjadi fasilitas kegiatan kesenian baik outdoor maupun indoor untuk melestarikan, membina, mengembangkan dan mempromosikan budaya Indonesia.

Neo-vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an dan berkembang pada era *Post Modern*. Aliran ini adalah perkembangan dari tradisional menjadi *vernacular*, dan kini menjadi Neo-Vernakuler yang bertujuan agar ciri khas dari daerah tersebut tidak hilang namun tetap mengikuti perkembangan zaman dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern (Widi & Prayogi, 2020).

Adapun permasalahan umum yaitu bagaimana merancang Balai Kesenian Tradisional di Surabaya dengan tema Neo Vernakular, sedangkan permasalahan khusus yaitu bagaimana mewujudkan tatanan lahan, bentuk dan ruang yang berorientasi terhadap konsep Representatif, agar pengunjung dari bangunan Balai Kesenian Tradisional di Surabaya dapat dengan mudah memahami fungsi dari bangunan tersebut

Representasi budaya dapat menjadi alternatif dalam memperkenalkan kearifan local untuk mendukung kegiatan pariwisata dalam melestarikan budaya, penerapan konsep dilakukan dengan memanfaatkan pemaknaan akan struktur tatanan ruang rumah adat maupun filosofi yang terkandung dari kebudayaan (Halim dkk., 2022). Kata representative itu sendiri berkaitan dengan desain bentuk bangunan yang memiliki karakteristik dalam bentuk pencirian khusus yang dapat menjadi identitas utama untuk dijadikan ciri khas tertentu yang berbeda dengan lainnya, Konsep representative digunakan untuk menonjolkan suatu karakteristik secara signifikan kedalam bentuk bangunan. Penggunaannya dapat berfungsi sebagai identitas bangunan yang dapat menambah estetika bangunan dalam segi karakteristik (Kusuma dkk., 2019).

Dalam mempresentasikan rancang bangun Balai Kesenian ini akan menggunakan Tema Arsitektur Neo Vernakular. Tema ini memiliki peran penting dalam mewujudkan kebudayaan kedalam bentuk rancangan arsitektural yang dapat dinikmati secara fisik (bentuk, dan konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi tata ruang) ditujukan agar dapat menjadi wadah pengenalan, pembelajaran serta pelestarian budaya yang menarik tetapi tetap mempertahankan kaidah kebudayaan (Eka dkk., 2020).

Dalam perancangan Balai kesenian tradisional di Surabaya, karakteristik yang akan ditonjolkan tidak lain adalah bangunan rumah adat jawa, seperti pendopo yaitu bangunan yang bersifat terbuka dan merupakan salah satu kekhasan arsitektur tradisional jawa (Prabasmara dkk., 2019), *senhong* yang terbagi menjadi *senhong tengen*, *senhong kiwa*, dan *senhong tengah*.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan penelitian deskriptif kualitatif dan studi kasus, karena dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya identifikasi, studi kasus dan studi literatur. Metode deskriptif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan dan menjelaskan maksud dari beberapa data dan gambar (Widi & Prayogi, 2020). Sedangkan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan studi observasi di lapangan dan pengumpulan study literatur (Wibowo, 2021).

Menurut Neong Muhajir. Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain, Studi Literatur, Pada proses pengumpulan data dengan cara ini adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Data teks yang telah diperoleh, kemudian dianalisa dan dieksplorasi sehingga dapat mengungkap proses representasi karya arsitektur dan dapat dilanjutkan dengan penyajian arsitektural.

3. Analisa

3.1 Analisa Tapak



Gambar 1. Lokasi Tapak Site, Jl. Pantai Kenjeran

Sumber: Citra Satelit Google, 2021

Lokasi tapak yang akan digunakan dalam melakukan Perencanaan dan Perancangan Balai Kesenian Tradisional Sebagai Wadah Pelestarian Budaya di Surabaya berada didaerah Surabaya Utara tepatnya di Jl. Pantai Kenjeran, Kedung Cowek, Bulak, kota Surabaya, Jawa Timur 60125. **Gambar 1** menunjukkan lokasi tapak yang dipilih. Lokasi tapak memiliki batas - batas dengan lahan disekitar tapak, seperti lahan warga, pemukiman ataupun instansi yang terkait. Berikut adalah Batas - Batas pada site, batas utara (area pantai, taman Suroboyo), batas timur (area lahan kosong), batas selatan (area pemukiman penduduk dan lahan kosong) Jl. Bulak Kijang Baru, batas barat (area pemukiman penduduk dan centra ikan) Jl. Kyai Tambak Deres. Site pada lokasi berada diwilayah yang berkawasan padat penduduk, ditandai dengan padatnya pemukiman penduduk, selain itu didekat site juga berdekatan dengan taman wisata dan pantai. Untuk kondisi site sendiri merupakan tanah rawa, area sekitar juga masih terdapat beberapa lahan persawahan.

Analisis Klimatologi dan Kelembaban



Gambar 2. Klimatologi Matahari dan Kelembaban

Dari **Gambar 2**, Analisa Klimatologi Matahari dan Kelembaban pada area bagian timur yang memiliki udara dingin dikarenakan matahari terbit pada area tersebut. Untuk area bagian tengah memiliki potensi suhu terpanas dikarenakan terkena matahari siang terik. Area bagian barat memiliki udara hangat dikarenakan matahari tenggelam diarea tersebut. Kesimpulan dari anilisis tersebut, untuk area dingin akan diberi bukaan guna memanfaatkan udara segar yang masuk dari sisi timur. Untuk area tengah atau area panas akan diberi shadow guna meminimalisir panas yang masuk secara langsung.

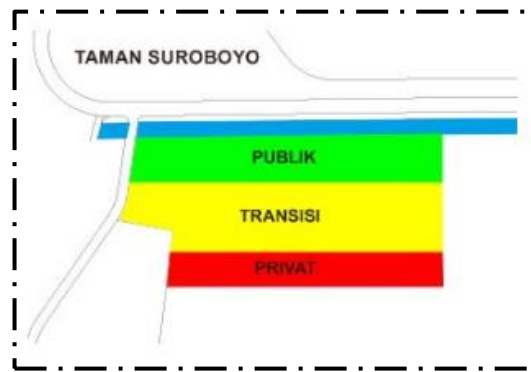
Analisa Kebisingan



Gambar 3. Klimatologi Kebisingan

Dari **Gambar 3**, Analisa Kebisingan pada area merah adalah jalan utama yang dilalui kendaraan dan juga menghadap langsung ke arah laut dan juga mendapat banyak suara dari arah laut, pada area kuning adalah area transisi dari bising tertinggi memasuki rendah. Pada area hijau tingkat kebisingannya rendah dikarenakan ujung dari site tidak berbatasan langsung dengan jalan. Kesimpulan dari analisi tersebut pada area merah diberi lebih banyak shading sebagai penghalang suara masuk kedalam bangunan.

Zonifikasi



Gambar 4. Zonifikasi

Dari **Gambar 4**, Area yg berwarna hijau adalah area public dikarenakan berdekatan dengan jalan utama. Area yang berwarna kuning tepat ditengah akan dijadikan transisi, dan area merah untuk area privat. Pada area publik akan lebih digunakan sebagai area public seperti masjid, ruang tunggu, dan area yang berhubungan dengan publik. Untuk area privat akan dijadikan ruang *guest house*.

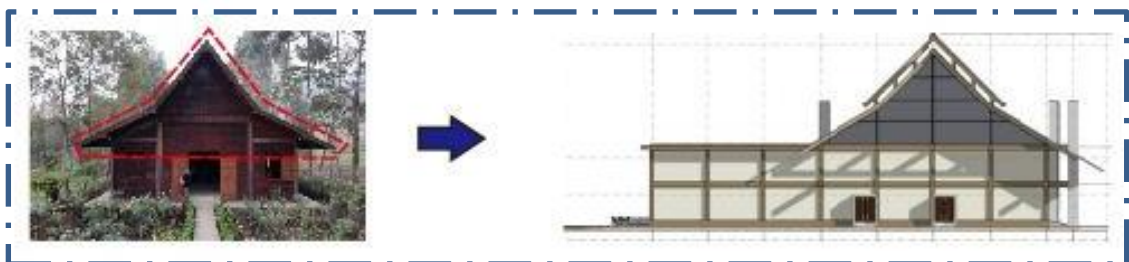
3.2 Transformasi Tatanan Lahan



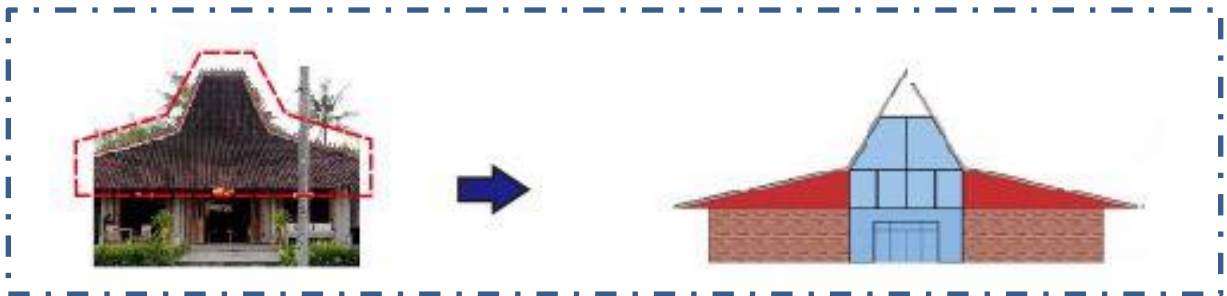
Gambar 5. ¹Gunungan Wayang, ²Batasan Tapak, ³Zonifikasi, ⁴Blockplan

Dari **Gambar 5**, Dalam desain tatanan lahan merupakan Mikro Konsep dimana Konsep Representatif dalam desain tatanan lahan ini diambil dari salah satu kesenian tradisional Jawa yaitu gunung wayang¹. Yang kemudian disesuaikan dengan kondisi site². Juga dihitung sesuai kebutuhan presentasi zona pada lahan tersebut³. Kemudian untuk pembagian ruang dalam tatanan lahan ini mengambil filosofi dari bangunan tradisional Jawa, tepatnya Jawa Timur dengan menggunakan filosofi dari rumah adat Joglo⁴, untuk bangunan A sebagai pendopo, bangunan B dan C sebagai pringgitan, bangunan E sebagai senthong kiwa, bangunan D sebagai senthong tengah, bangunan G sebagai senthong tengen, dan bangunan F sebagai gandhok. Zoning Penataan zona pada lahan di tentukan berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, dimana zona publik meliputi tempat parkir, pos keamanan, masjid, convention, galeri, dan juga gedung pegelaran indoor, untuk zona transisi meliputi gedung pelatihan, gedung kantor dan juga pagelaran outdoor, dan diarea privat terdapat guest house. Pada lahan ini sirkulasi untuk mencapai antara bangunan satu dengan bangunan lainnya dapat diakses dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan bermotor.

3.3 Transformasi Bentuk



Gambar 6. Rumah Adat Suku Tengger Jawa Timur terinterpretasikan pada Tampak Samping



Gambar 7. Rumah Adat Suku Tengger Jawa Timur terinterpretasikan pada Tampak Depan Gedung Pelatihan

Dari **Gambar 6 dan 7**, Dalam mentransformasikan bentuk bangunan merepresentasikan bangunan tradisional Jawa Timur yaitu Rumah Adat Joglo. Dengan mengambil bentuk atap dari untuk direpresentasikan kedalam bentuk yang lebih modern sesuai dengan tema konsep yang dipakai yaitu Neo - Vernakuler.

3.4. Hasil Rancangan

Pendekatan yang dilakukan dalam Perencanaan dan Perancangan Balai Kesenian Tradisional Jawa Timur Sebagai Wadah Pelestarian Budaya di Surabaya. Adapun beberapa aspek desain yaitu tatanan lahan, bentuk, dan ruang. Hasil perancangan diperoleh dari proses transformasi konsep masing - masing aspek desain tersebut. Konsep Mikro tatanan lahan yang digunakan yaitu "Representatif" dimana dalam desainnya merepresentasikan salah satu kesenian tradisional Jawa yaitu gunung wayang dan pembagian ruang dari tatanan lahan juga merepresentasikan dari bangunan tradisional Jawa Timur yaitu Rumah Adat Joglo dengan mengambil dari filosofi bangunan tersebut, seperti, pendopo, pringgitan, senthong kiwa, senthong tengah, senthong tengen, dan juga gandhok.

Block Plan



Gambar 8. Rancangan Block Plan Balai Kesenian Tradisional di Surabaya

Dari **Gambar 8**, Dalam rancangan *block plan* di atas terdiri bangunan A yaitu *Gallery*, bangunan B adalah *Convention Hall*, bangunan C adalah Pagelaran Indoor, bangunan D Pagelaran Outdoor, bangunan E adalah Gedung Pelatihan, bangunan F adalah *Guest House*, bangunan G adalah Gedung Kantor, H adalah parkir dan bangunan I adalah Masjid.

Tampak



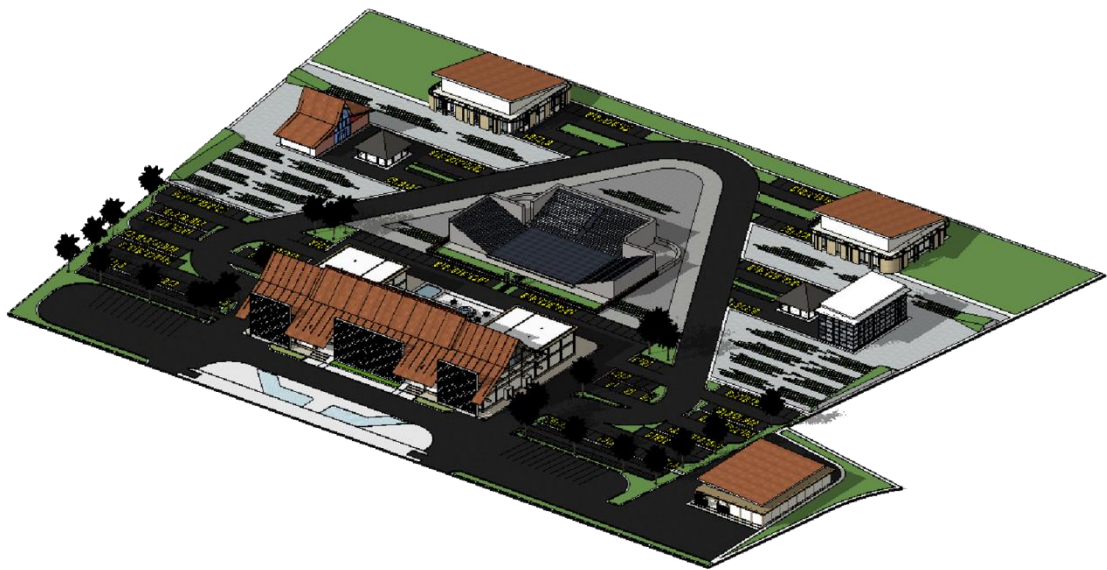
Gambar 9. Tampak Keseluruhan: (atas) Tampak Depan; dan (bawah) Tampak Belakang

Dari **Gambar 9**, dapat dilihat bahwa keseluruhan bangunan dan area hijau yang ditampilkan atau bisa dilihat dari sisi depan dan belakang.



Gambar 10. Tampak Kanan-Kiri Keseluruhan: (atas) Tampak Kanan; dan (bawah) Tampak Kiri

Gambar 10, memperlihatkan keseluruhan bangunan dan area hijau yang ditampilkan atau bisa dilihat dari sisi kanan dan kiri.



Gambar 11. Perspektif

Dari **Gambar 11**, dapat dilihat tatanan lahan secara menyeluruh dan memperlihatkan bangunan pada site dan juga memperlihatkan jalur yang menuju ke arah site dengan main entrance dan orientasi massa pada site serta area parkir juga area penghijauan yang berada pada setiap fasilitas yang ada pada site.

4. Kesimpulan

Pentingnya melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan dan identitas suatu daerah adalah supaya tidak kehilangan kesenian itu sendiri. Salah satu cara untuk mempertahankan kesenian tradisional adalah dengan menggunakan tema arsitektur Neo Vernakular pada bangunan seperti Balai Kesenian Tradisional di Surabaya, yang dapat menambah minat generasi muda untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan kesenian tradisional. Tema Neo Vernakular menggabungkan unsur tradisional dan modern untuk menciptakan bangunan yang tetap mempertahankan ciri khas daerah. Selain itu, penggunaan konsep Representatif dalam desain bangunan juga dapat memperkanalkan kearifan lokal untuk mendukung kegiatan pariwisata dan pelestarian budaya. Dalam pelestarian budaya adalah tanggung jawab semua, baik masyarakat, pemerintah, maupun generasi muda. Perencanaan dan Perancangan Balai Kesenian Tradisional Sebagai Wadah Pelestarian Budaya di Surabaya menerapkan desain tatanan lahan yang diambil dari salah satu kesenian tradisional Jawa yaitu gunung wayang, sedangkan untuk pembagian ruang dalam tatanan lahan ini mengambil filosofi dari bangunan tradisional Jawa Timur, tepatnya Jawa Timur dengan menggunakan filosofi dari rumah adat Joglo. Penataan zona pada lahan ditentukan berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, dimana zona publik meliputi tempat parkir, pos keamanan, masjid, convention, galeri, dan juga gedung pagelaran indoor, untuk zona transisi meliputi gedung pelatihan, gedung kantor dan juga pagelaran outdoor, dan di area privat terdapat guest house. Dalam mentransformasikan bentuk bangunan merepresentasikan bangunan tradisional Jawa Timur yaitu Rumah Adat Joglo. Dengan mengambil bentuk atap untuk direpresentasikan kedalam bentuk yang lebih modern sesuai dengan tema yang dipakai yaitu Neo - Vernakuler.

Referensi

- Eka, A., Laksono, S. H., & Widjajanti, W. W. (2020). Arsitektur Neo Vernakular sebagai Salah Satu Aspek Penunjang Pelestarian Kebudayaan Lamaholot. *Jurnal of Architecture*, Vol. 1, No. 2, 133–138.
- Halim, S. A., Atika, F. A., & Azizah, S. (2022). Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah. *AKSEN : Journal Of Design and Creative Industry*, 6(2), 30–38. <https://doi.org/10.37715/aksen.v6i2.2628>
- Intani, R. (2019). Generasi Muda dan Seni Tradisi. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 4(1), 55–73.
- Kusuma, D. A. P., Ratniarsih, I., & Hendra, F. H. (2019). Penerapan Konsep Representatif Pada Desain Bentuk Rumah Sakit Khusus THT di Jombang. 253–258. <https://www.google.com/search?q=kfc&safe>.
- Prabasmara, P. G., Wibowo, S. H., & Yuniastuti, T. (2019). Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa Pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 16(1), 44–51. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Sahadi. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisioanal Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315–326.
- Sidharta, N. A., & Arifin, L. S. (2014). Gedung Pertunjukan Seni Teater Tradisional Jawa Di Surabaya. *JURNAL eDimensi Arsitektur*, 2(1), 44–51. www.gebyok.com
- Wibowo, A. P. (2021). Pemodernan Atap Rumah Tradisional Jawa Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 18(2), 141–147. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Wibowo, A., Widyawati, K., & Yuliasari, I. (2020). Perancangan Gedung Kesenian dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kota Depok. Vol.2 ,No. 1, 307–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/snkkb.v2i1.5044>
- Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>